

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

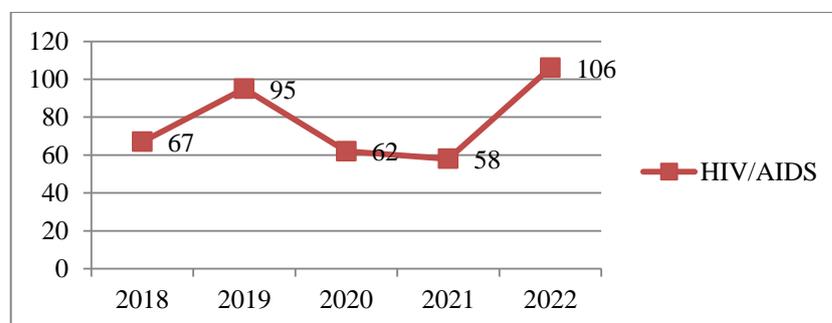
HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sel darah putih manusia sehingga seseorang yang terinfeksi virus HIV, sistem kekebalan tubuhnya akan menurun dan akan lebih rentan untuk terinfeksi berbagai macam jenis penyakit lain. Sedangkan AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala yang muncul dikarenakan menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan karena infeksi virus HIV. Pada HIV stadium lanjut atau disebut juga dengan AIDS, maka potensi masuknya infeksi yang lainnya yang dikenal dengan infeksi oportunistik akan meningkat (Kemenkes, 2021).

HIV/AIDS merupakan salah satu dari beberapa penyakit menular yang masih menjadi masalah utama di Indonesia dan harus mendapatkan perhatian khusus. Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2018-2022 (Jan-Juni) cenderung meningkat. Kasus tertinggi terjadi di tahun 2019 yaitu sebanyak 50.282 kasus baru HIV. Berdasarkan usia, hampir seluruh kasus HIV menyerang usia produktif yaitu usia 15-49 tahun sekitar 92,3% dari total kasus periode Januari-Juli tahun 2022 (SIHA Laporan KT 2004 s.d Jun 2022). Kemudian, jumlah kasus AIDS di Indonesia pada tahun 2021, sebanyak 29,4% berasal dari usia 20-29 tahun, HIV dapat menjadi AIDS membutuhkan waktu sekitar 5-10 tahun, maka dari

itu dapat diperkirakan mereka melakukan perilaku berisiko HIV/AIDS pada usia remaja sekitar usia 10-19 tahun (Kemenkes, 2022).

Pada tahun 2021, provinsi Jawa Barat menduduki posisi kedua tertinggi jumlah kasus HIV/AIDS setelah Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 5.337 kasus baru HIV. Pada tahun 2021, kasus HIV mayoritas menyerang usia produktif yaitu antara 25-49 tahun sebanyak 69,49%. Adapun kasus AIDS menurut kelompok usia, kasus tertinggi terjadi pada usia 20-29 tahun sebesar 41% (Kemenkes RI, 2022).

Kemudian, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis, jumlah kasus HIV/AIDS secara kumulatif dari tahun 2013-2022 terdapat sebanyak 563 kasus. Pada tahun 2021, Kabupaten Ciamis merupakan salah satu Kabupaten yang masuk kedalam 5 besar Kota/Kabupaten dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi Se-Priangan Timur. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, jumlah kasus HIV/AIDS di Kabupaten Ciamis cenderung meningkat walaupun terjadi penurunan kasus pada tahun 2020 dan 2021, namun terjadi peningkatan kasus yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2022 sebanyak 106 kasus baru HIV/AIDS.



Gambar 1.1 Prevalensi HIV/AIDS di Kabupaten Ciamis Pada Tahun 2018-2022

Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Ciamis secara kumulatif dari tahun 2013-2022 mayoritas menyerang usia produktif, bahkan usia remaja berkisar antara 15-19 tahun menduduki posisi ketiga tertinggi jumlah kasus HIV/AIDS yaitu sebanyak 4,3% dari jumlah kasus HIV/AIDS, dan jumlah penduduk berdasarkan usia sekolah di kabupaten ciamis, sebanyak 33,2% adalah remaja berusia 13-18 tahun (Kemdikbud, 2021).

Menurut WHO, remaja adalah mereka yang masuk rentang usia 10-19 tahun. Remaja merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan untuk terinfeksi HIV, oleh karena itu remaja harus menjadi fokus dari strategi pencegahan HIV/AIDS. HIV/AIDS pada remaja paling banyak ditularkan melalui kontak dengan cairan tubuh saat melakukan hubungan seksual yaitu kontaminasi air mani, sperma dan cairan vagina akibat dari pergaulan bebas dan kenakalan pada remaja yang mana disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai cara penularan dan perilaku berisiko HIV/AIDS (Fitriani, Ruri dan Salim, Lutfi., 2020).

Pengetahuan remaja berusia 15-19 tahun mengenai kesehatan reproduksi termasuk HIV/AIDS masih kurang, hanya sekitar 9,9% remaja perempuan dan 10,6% remaja laki-laki yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2017). Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aryani, A., (2021) pada siswa-siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Karanganyar menyatakan bahwa sebanyak 80% siswa/i tidak mengerti tentang HIV/AIDS dan mereka tidak paham tentang apa itu HIV/AIDS. Kemudian merekapun tidak mengetahui bagaimana cara

penularan dan pencegahan dari penyakit HIV/AIDS. Rendahnya pengetahuan seorang individu mengenai HIV/AIDS dapat mempengaruhinya untuk terinfeksi virus HIV sebesar 3,32 kali lebih berisiko dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan yang baik (Susilawati, T., dkk, 2020). Oleh karena itu, edukasi mengenai HIV/AIDS pada remaja SMP perlu untuk ditingkatkan.

Kecamatan Ciamis merupakan kecamatan dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi di Kabupaten Ciamis. Kecamatan Ciamis memiliki wilayah yang letaknya di pusat Kota/Kab. Ciamis. Terdapat dua sekolah tingkat SMP di wilayah tersebut yaitu SMP Negeri 1 Ciamis dan SMP Negeri 4 Ciamis. Kemudian setelah dilakukan survey awal ke kedua sekolah tersebut, tingkat pengetahuan yang paling rendah mengenai HIV/AIDS terdapat di SMP Negeri 4 Ciamis. Oleh karena itu, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 4 Ciamis.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan terhadap 18 siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ciamis, pengetahuan mereka mengenai HIV/AIDS masih tergolong rendah, terutama mengenai media penularan, cara penularan dari virus HIV dan juga cara pencegahan penularan virus HIV. Dari 18 siswa tersebut, sekitar (78%) pengetahuan mengenai HIV masih tergolong kurang dan (22%) memiliki pengetahuan cukup. Pengetahuan mereka mengenai media penularan HIV dari 18 siswa, sebanyak (55,6%) menyatakan bahwa HIV dapat ditularkan melalui air liur dan cairan sperma, lalu sebanyak (22,2%) menyatakan bahwa HIV dapat ditularkan melalui air mata penderita

dan cairan vagina, serta (22,2%) lainnya menjawab HIV dapat ditularkan melalui darah dan cairan vagina. Kemudian mengenai cara penularan HIV, sebanyak (39%) siswa menjawab bahwa HIV dapat ditularkan dengan penggunaan alat makan dan gelas bersama, lalu sebanyak (33%) siswa menjawab bahwa HIV dapat ditularkan dengan pemakaian toilet bersama dan (27%) lainnya menjawab melalui pemakaian jarum suntik bersama. Lalu dari segi pencegahan HIV, sebanyak (55,6%) siswa menyatakan dengan tidak berpelukan dengan ODHA dapat mencegah penularan HIV, dan pernyataan yang lainnya yaitu tidak menggunakan alat makan bersama, tidak memakai jarum suntik bekas dan lain-lain.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan siswa/i kelas VIII, menyatakan bahwa di SMP tersebut belum pernah dilakukan penyuluhan mengenai HIV/AIDS serta tidak terdapat organisasi Pelayanan Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai wadah atau tempat agar remaja dapat memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi salah satunya mengenai HIV/AIDS. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS dengan menggunakan media promosi kesehatan yang cocok bagi sasaran karena dengan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, D.T., dkk (2022) di SMP Negeri 1 Bojongsari menyatakan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *audiovisual* berpengaruh

signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai HIV/AIDS dengan nilai *p-value* pengetahuan dan sikap yaitu 0,000.

Media promosi kesehatan adalah alat untuk melakukan promosi kesehatan dan saluran untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan sehingga dapat memudahkan sasaran dalam menerima informasi yang disampaikan (Saadah, Nurlailis dkk. 2022). Menurut Notoatmodjo (2012), panca indra yang paling banyak dalam menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata yaitu sekitar 75% - 85%, dan 13% - 25% pengetahuan manusia dapat diperoleh dan disalurkan melalui indra yang lainnya.

Media yang dapat digunakan untuk pendidikan kesehatan dengan melibatkan dua panca indra utama yaitu penglihatan dan pendengaran adalah media *audio visual*. Media *audio visual* merupakan sebuah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur suara beserta gambar, dari penggabungan kedua unsur inilah yang membuat media *audio visual* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada sasaran (Muthmainnah dkk. 2022).

Video animasi merupakan salah satu jenis dari media *audio visual*. Video animasi adalah sebuah gambar yang disusun secara khusus yang berasal dari kumpulan beberapa objek sehingga bergerak sesuai dengan alur yang telah ditentukan di setiap waktu (Sakdiah, H., 2022). Media video animasi dianggap cocok dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja, hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sovia, S., (2019) penggunaan media animasi lebih efektif dibandingkan

media *powerpoint* dalam pemberian informasi mengenai penyakit HIV/AIDS pada remaja. Berdasarkan penelitian yang lain juga menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai HIV/AIDS (Saraswati, S.SI., 2022).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “apakah ada pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di SMP Negeri 4 Ciamis Kabupaten Ciamis Tahun 2023.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di SMP Negeri 4 Ciamis Kabupaten Ciamis Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di SMP Negeri 4 Ciamis Kabupaten Ciamis Tahun 2023.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS pada siswa/i kelas VIII di SMP Negeri 4 Ciamis.

2. Lingkup Metode

Pre-eksperimen dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest*.

3. Lingkup Keilmuan

Ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

SMP Negeri 4 Ciamis Kabupaten Ciamis.

5. Lingkup Sasaran

Murid kelas VIII SMP Negeri 4 Ciamis Kabupaten Ciamis.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juli tahun 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk merealisasikan ilmu-ilmu yang telah didapat dibangku perkuliahan, khususnya mengenai pengaruh pendidikan kesehatan

menggunakan media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Menambah kepustakaan di bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya promosi kesehatan mengenai HIV/AIDS.

3. Bagi Sasaran

Memberi informasi kepada remaja mengenai pentingnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS.